

## **SKRIPSI**

# **Biografi K.H Ahmad Hazim Amin dan Peranannya dalam Kajian Islam Desa Sumberrejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro Tahun 1982- 2012**

Diajukan Kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)  
pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



**Disusun Oleh:**

**Tiara Ayu Ismuhari**

**NIM : A9.22.16.106**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : TIARA AYU ISMUHARI

NIM : A92216106

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini serta keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dijadikan rujukan melalui sumber-sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 25 Desember 2020

Saya yang menyatakan



Tiara Ayu Ismuhari

NIM. A92216106

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini ditulis oleh TIARA AYU ISMUHARI (A92216106) dengan judul “Biografi K.H Ahmad Hazim Amin dan Peranannya Dalam Kajian Islam Desa Sumberrejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro Tahun 1982-2012” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 25 Desember 2020

Pembimbing



Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA

NIP. 195206171981031002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

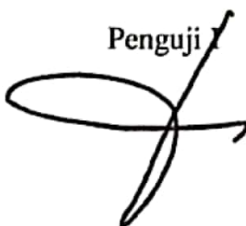
Skripsi ini ditulis oleh Tiara Ayu Ismuhari (A92216106) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 9 Januari 2021

Ketua/Pembimbing



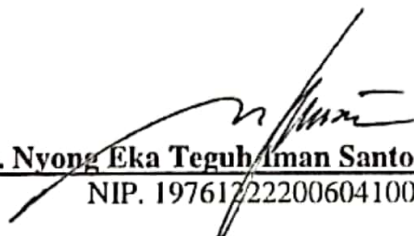
**Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA**  
NIP. 195206171981031002

Penguji I



**Drs. H. M. Ridwan, M.Ag**  
NIP. 195907171987031001

Penguji II



**Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil. I**  
NIP. 197612222006041002

Sekretaris



**Dwi Susanto, MA**  
NIP. 19771221200501003

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



**Agus Aditoni, M. Ag**  
NIP. 197200219922031001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300  
 E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
 KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tiara Ayu Ismuhari  
 NIM : A92216106  
 Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA/SEJARAH PERADABAN ISLAM  
 E-mail address : tiaraayu371@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi    ☐ Tesis    ☐ Desertasi    ☐ Lain-lain (.....)  
 yang berjudul :

Biografi K. H. Ahmad Hazim Amin dan Peranannya dalam Kajian Islam Desa Sumberrejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro tahun 1982-2012

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Januari 2020

Penulis

(Tiara Ayu Ismuhari)

## ABSTRAK

Skripsi yang mengkaji tentang “Biografi K.H Ahmad Hazim Amin dan Peranannya dalam Kajian Islam Desa Sumberrejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro Tahun 1982-2012” meliputi beberapa permasalahan, yaitu: 1) Bagaimana sejarah islamisasi Desa Sumberrejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro?, 2) Bagaimana biografi dan peran K.H Ahmad Hazim Amin dalam kajian Islam tersebut?, 3) Bagaimana perkembangan Kajian islam tersebut?

Untuk menulis skripsi ini, penulis menggunakan metode biografi yang dilakukan dengan tahapan mencari pengalaman kehidupan tokoh yang bersifat objektif, menggali data biografi tokoh, memilih data, mengeksplorasi makna dari data, dan menghubungkan arti data. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiohistoris untuk mengetahui sejarah hidup K.H Ahmad Hazim maupun sejarah kajian islam dan perkembangannya serta faktor sosial yang mempengaruhi pendirian Kajian Islam juga dampak terhadap masyarakat.

Dari penelusuran sumber primer maupun sekunder, peneliti menyimpulkan bahwa: 1) Sejarah islamisasi Desa Sumberrejo mendapatkan pengaruh yang kuat dari Desa Cangaan, Kanor sebagai basis penyebaran dakwah agama islam melalui sektor ekonomi maupun pendidikan di sekitar tepian sungai Bengawan Solo baik oleh wali islam, pedagang, juga tokoh nasionalis islam 2) K.H Ahmad Hazim Amin merupakan ulama pendatang kharismatik yang lahir pada 1938 dan masyhur atas keilmuannya serta memiliki peranan dalam membentuk peradaban islam baru masyarakat Desa Sumberrejo melalui dakwah kajian Islam yang diadakan olehnya. 3) Kegiatan kajian islam Desa Sumberrejo ini memiliki fokus pembahasan utama tauhid dan purifikasi ajaran islam yang bertolak dari faktor sosial keagamaan masyarakat, kemudian mengalami perkembangan dimulai dari kajian dengan jamaah para remaja, beranjak kepada kajian dengan jamaah bapak-bapak, ibu-ibu kemudian jamaah umum dengan tema-tema tertentu.

## ABSTRACT

The thesis that examines the "Biography of KH Ahmad Hazim Amin and Its Role in Islamic Studies in Sumberrejo Village, Sumberrejo District, Bojonegoro Regency in 1982-2012" includes several problems, namely: 1)How is the history of Islamization of Sumberrejo Village, Sumberrejo District, Bojonegoro Regency?. 2)What is the biography and role of KH Ahmad Hazim Amin in the Islamic study?. 3)How is the development of the Islamic study?

The author uses the biographical method which is carried out by the stages of looking for an objective character's life experience, exploring biographical data, selecting data, exploring the meaning of the data, and connecting the meaning of the data. This study uses a sociohistorical approach to determine the life history of K.H Ahmad Hazim and the history of Islamic studies and its development as well as social factors that influence the establishment of Islamic studies as well as the impact on society.

Of this research, the researchers concluded that: 1)The history of Islamization of Sumberrejo Village has had a strong influence from Cangaan Village as the basis for the spread of Islamic preaching through the economic and educational sectors around the banks of the Bengawan Solo river by Islamic guardians, traders, also an Islamic nationalist figure. 2)KH Ahmad Hazim is a charismatic immigrant cleric who was born in 1938 and is famous for his knowledge and has a role in shaping the new Islamic civilization of the people of Sumberrejo Village through the preaching of Islamic studies held by him. 3)This Islamic study activity in Sumberrejo Village focuses on the main discussion of monotheism and the purification of Islamic teachings starting from the socio-religious factors of the public, then experiencing developments starting from studies with audience of teenagers, moving to studies with audience of fathers, mothers, then audience general with certain themes.





[illegible]







Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kajian adalah hasil dari mengkaji. Sedangkan mengkaji sendiri adalah mempelajari, menguji, ataupun menelaah.<sup>3</sup> Dalam hal ini yang dimaksud dengan kegiatan kajian islam adalah mempelajari secara mendalam tentang ajaran agama islam untuk diamalkan. Sementara itu Jacques Waardenburg menyatakan kajian agama Islam masuk kedalam wilayah studi Islam yang meliputi aspek-aspek keislaman masyarakat dan budaya Muslim. Pengertian studi islam sendiri menurut Abuddin Natta adalah ilmu pengetahuan yang dirumuskan dari ajaran islam yang dipraktekkan dalam sejarah dan kehidupan manusia, sedangkan pengetahuan agama adalah pengetahuan yang diklaim sepenuhnya diambil dari ajaran-ajaran agama seperti tentang akidah, ibadah, maupun aspek lainnya.<sup>4</sup>

Pengetahuan agama dalam diri K.H Ahmad Hazim Amin salah satunya dapat tercerminkan melalui pelaksanaan dakwah beliau dalam bingkai kajian islam. Pembinaan utama yang dilakukan K.H Ahmad Hazim Amin adalah pembinaan terhadap akidah yang dirasa sudah jauh dari kebenaran syari'at. Berlatar belakang atas kondisi masyarakat yang masih kental dengan TBC (tahayul, bidah, churofat) dan ideologi komunis

<sup>4</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas dan Historis* (Yogyakarta: ttp 1996), 152

yang menjamur menjadi point utama yang ingin beliau perbaiki.<sup>5</sup> Salah satu hal yang beliau lakukan adalah dengan perintisan adanya kegiatan majelis ilmu. Usaha K.H Ahmad Hazim Amin dalam merintis adanya kajian islam ini sangat panjang dan tidak terlepas dari peran teman-teman seperjuangan dalam mendirikan kegiatan ini.

Dalam perkembangannya, jamaah kajian datang dari berbagai kalangan maupun daerah. Kepiawaian K.H Ahmad Hazim Amin dalam mendalami alquran sudah dimulai sejak kecil, hal tersebut adalah buah dari didikan keagamaan yang kuat dari keluarga serta khazanah keilmuan yang beliau dapatkan dari berbagai pondok pesantren. Banyak dari kitab-kitab islam termasuk aqidah, syari'ah dan hal-hal keislaman yang beliau kuasai. Kitab Tafsir Ibnu Katsir, kitab-kitab karangan Nasirudin al albani, Muhammad bin Abdul Wahab, dan ulama'-ulama' salaf lainnya. Berkat kemahirannya dalam bidang tersebut, tentu menjadi kekuatan tersendiri bagi kelangsungan kegiatan kajian al islam tersebut selain dari ketekunan dan kesabaran beliau.

Pokok bahasan utama yang berusaha penulis jelaskan dari penelitian ini meliputi biografi dan peran beliau dalam kajian islam yang masih terlaksana dengan baik dalam kurun waktu yang cukup lama dan menjadi atmosfer baru dalam masyarakat. Dapat dibuktikan pula bahwa kegiatan kajian islam yang dirintis beliau masih berjalan sampai dengan saat ini, walaupun dengan pemateri yang sudah berbeda-beda. Dalam

<sup>5</sup> Faishal Nurani, *Wawancara*, Bojonegoro, 16 Oktober 2019.

### B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah islamisasi Desa Sumberrejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana biografi dan peran K.H Ahmad Hazim Amin dalam kajian Islam ?
3. Bagaimana perkembangan Kajian islam tahun 1982-2012 Desa Sumberrejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro?

Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

## 1. Manfaat teoritis

- a. Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi atau data dalam memperbanyak wawasan tentang biografi dan peran tokoh agama di masyarakat pada umumnya.
- b. Secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah keilmuan baru juga menjadi sumber penelitian lanjutan.

a. Hasil penelitian ini bertujuan secara praktis untuk pengembangan ilmu pengetahuan ataupun pemecahan permasalahan tentang sejarah tokoh bagi peneliti lainnya.



- E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik**
- Pendekatan dalam penelitian yang berjudul “Biografi K. H. Ahmad Hazim Amin dan Peranannya Dalam Kajian Islam Di Desa Sumberrejo Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019” menggunakan pendekatan sosiohistoris untuk mengetahui perkembangan kajian islam yang dirintis. Pendekatan historis (sejarah) digunakan untuk mencari landasan pendirian Kajian islam dan perkembangan Kajian islam. Pendekatan ini digunakan juga untuk mengetahui peristiwa-peristiwa tentang riwayat hidup (biografi) K. H Ahmad Hazim Amin dan perjalanannya dalam pendirian Kajian Islam Desa Sumberrejo.

**E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik**

Pendekatan dalam penelitian yang berjudul “Biografi K. H. Ahmad Hazim Amin dan Peranannya Dalam Kajian Islam Desa Sumberrejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019” menggunakan pendekatan sosiohistoris untuk mengetahui perkembangan kajian islam yang dirintis. Pendekatan historis (sejarah) digunakan untuk mencari landasan pendirian Kajian islam dan perkembangan Kajian islam. Pendekatan ini digunakan juga untuk mengetahui peristiwa-peristiwa tentang riwayat hidup (biografi) K. H Ahmad Hazim Amin dan perjalanannya dalam pendirian Kajian Islam Desa Sumberrejo.

**E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik**

Pendekatan dalam penelitian yang berjudul “Biografi K. H. Ahmad Hazim Amin dan Peranannya Dalam Kajian Islam Desa Sumberrejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019” menggunakan pendekatan sosiohistoris untuk mengetahui perkembangan kajian islam yang dirintis. Pendekatan historis (sejarah) digunakan untuk mencari landasan pendirian Kajian islam dan perkembangan Kajian islam. Pendekatan ini digunakan juga untuk mengetahui peristiwa-peristiwa tentang riwayat hidup (biografi) K. H Ahmad Hazim Amin dan perjalanannya dalam pendirian Kajian Islam Desa Sumberrejo.

Dalam penelitian ini menggunakan teori kepemimpinan kharismatik oleh Max Weber. Kharisma diartikan oleh Max Weber sebagai kekuatan luar biasa yang dimiliki seseorang.<sup>6</sup> Penjelasanannya bahwa istilah kharisma adalah sebutan bagi kualitas kepribadian seseorang yang khusus dan berbeda dengan orang biasa sebagai anugerah dari Tuhan dan menjadikannya sebagai teladan dan pemimpin. Pemimpin kharismatik memiliki kharisma yang memancarkan kewibawaan dan pandangan jauh kedepan dan kejelasan tujuan. Kemampuan artikulasi tujuan dan ide menjadi pemikat tersendiri para pengikut dan berbuah pada ketaatan terhadap pemimpin tersebut.

Serupa dengan misi kenabian, misi dakwah K.H Ahmad Hazim Amin dalam kehidupan masyarakat Sumberrero bertujuan untuk

[illegible]

Berbicara budaya baru maka berbicara pula tentang perubahan dan peradaban. Menurut Sidi Gazalba kebudayaan islam adalah cara berfikir dan cara merasa islam (takwa) yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu (membentuk masyarakat).<sup>7</sup> Menurut Nouruzzaman Shiddiqi kebudayaan islam memiliki dua ciri diantaranya:<sup>8</sup> *Pertama*, bernafaskan tauhid. *Kedua*, hasil pemikiran dan pengolahan bertujuan untuk menguatkan kesejahteraan dan membahagiakan umat. Menurut pandangan Muhaimin dan kawan-kawan, berkembangnya kebudayaan menurut pandangan islam merupakan *value bround* (terikat nilai) dengan nilai *insani* (manusia) dan nilai *ilahi* (ketuhanan) sebagai

<sup>8</sup> Ibid., 32

## F. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah melacak beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya, sebagai bahan pertimbangan untuk menemukan keterkaitan antar data penelitian dalam skripsi ini. Beberapa karya penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Muhammad Huda tahun 2016 berjudul “Peran KH. Muhammad Sholeh dalam Mengembangkan Pondok Pesantren At-Tanwir Talun Sumberrejo-Bojonegoro Pada Tahun 1954-1992”. Skripsi ini berisi tentang biografi KH. Muhammad Sholeh sebagai pimpinan Pondok Pesantren At-Tanwir Talun Sumberrejo dan gambaran tentang perkembangan pondok yang telah berdiri selama 82 tahun dan masih tetap eksis yang tentunya tidak lepas dari peran sang kyai. Skripsi ini dipilih sebagai bahan rujukan tambahan dalam

[illegible]



membahas tentang K.H Ahmad Hazim Amin, khususnya tentang biografi dan peranannya. Untuk itu peneliti berusaha mengkaji dan mengungkap bagaimana riwayat hidup K.H Ahmad Hazim Amin dan peranan apa saja yang beliau lakukan dalam membentuk kehidupan masyarakat di Sumberrejo.

## G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengungkap biografi dan peran K.H Ahmad Hazim Amin dalam kegiatan kajian islam di Desa Sumberrejo. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode biografi. Secara bahasa, kalimat biografi berasal dari kata “*bio*” (hidup) dan “*grafi*” (penulisan). Sehingga istilah biografi diartikan menjadi “Tulisan Kehidupan”.

Secara istilah, biografi menurut Denzin & Lincoln yaitu, “sejarah tertulis tentang kehidupan seseorang”. Metode biografi diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mengkaji sebuah penelitian yang melandaskan dari catatan atau pengalaman hidup seseorang untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Artinya, penyampaian yang bersifat mendalam tentang pengalaman hidup seseorang dan mengilustrasikannya melalui tulisan sehingga orang lain bisa menilai dan mengambil hal positif dari isi tulisan tersebut.<sup>10</sup> Melalui tahapan ini, peneliti berusaha menjelaskan tentang biografi K. H Ahmad Hazim Amin dan Peranannya

<sup>10</sup> Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S., *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009)

Biografi memiliki aturan khusus yang harus diikuti. Penulisan biografi ada yang dilakukan dengan interpretasi orang lain tentang tokoh yang dimaksud untuk dituliskan. Kemudian adapula biografi yang ditulis tentang dirinya sendiri, sehingga hasil tulisan biasanya lebih mendalam dalam mengekspresikan perasaan penulis, bahkan bisa terkesan aneh dan khusus.<sup>12</sup> Beberapa disiplin ilmu seperti sejarah, dan ilmu sosial telah mengakui bahwa biografi telah mengakui bahwa biografi sebagai metode yang handal. Biografi dapat berperan untuk menjelaskan sejarah, memberi pelajaran hidup terhadap segala hal yang mungkin saja terjadi di masa mendatang.

<sup>12</sup> Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), 170



Dalam pendekatan biografi ada beberapa tahapan, sebagai berikut:

1. Peneliti mencari serangkaian pengalaman kehidupan yang bersifat objektif dari tokoh utama tersebut.
2. Peneliti mencari dan menggali data-data yang berkaitan tentang biografi lengkap, konkret, kontekstual dari si tokoh yang dimaksud. Seperti catatan hidup, rekaman dokumentasi, informasi yang didapat dari metode wawancara.

Diantara berikut adalah nama-nama narasumber yang dijadikan peneliti untuk menggali data-data penelitian:

- a. Wawancara dengan Bapak Faishal Nurani yang merupakan anak kelima K.H Ahmad Hazim Amin
- b. Wawancara dengan Ibu Umi Hanik yang merupakan istri K.H Ahmad Hazim Amin
- c. Wawancara dengan K.H Sabiq Suryanto Amin yang merupakan adik K.H Ahmad Hazim Amin
- d. Wawancara dengan K.H Miftahul Fattah Amin yang merupakan adik K.H Ahmad Hazim Amin
- e. Wawancara dengan Bapak Agus Purnomo yang merupakan santri kepercayaan K. H Ahmad Hazim Amin dari perintisan kajian hingga wafat
- f. Wawancara dengan Bapak Muhdhori Arif yang merupakan tetangga sekaligus rekan kerja K.H Ahmad Hazim Amin



- g. Wawancara dengan Bapak Ahmad Syafi'i yang merupakan rekan pengajar K.H Ahmad Hazim Amin semasa menjadi pengajar di MA Muhammadiyah 1 Sumberrejo
  - h. Wawancara dengan Bapak Mukidi yang merupakan salah satu jamaah K.H Hazim Amin dalam kajian islam Ds. Sumberrejo
  - i. Wawancara dengan Bapak Edi Rantoko yang merupakan salah satu tokoh budayawan Sumberrejo
3. Peneliti melakukan pemilihan data yang akan diambil untuk dimasukkan ke dalam penulisan biografi tokoh tersebut.
  4. Peneliti melakukan eksplorasi makna dari data-data yang telah didapat untuk memperoleh kejelasan dari makna, kemudian mencari makna lain untuk dipaparkan dalam tulisan.
  5. Peneliti menghubungkan arti data yang didapatkan dengan struktur yang lebih besar sebagai penjelasan data secara berkesinambungan, menarik, dan jelas.<sup>13</sup>

## H. Sistematika Bahasan

Untuk dapat mempermudah dalam menggambarkan isi yang ada dalam karya tulis ini, penulis membaginya kedalam bab maupun sub bab yang sudah terperinci. Diantara penjelasan di beberapa bab adalah sebagai berikut:

<sup>13</sup> M.Djunaidi Ghony & Almanshur, Fauzan.( 2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: ArRuzz Media.

Bab pertama, dalam bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang gambaran dan penjelasan mengenai sejarah islamisasi Desa Sumberrejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro sebagai lokasi Kajian Islam yang dirintis oleh K. H Ahmad Hazim Amin. Penjelasan dari bab ini meliputi aspek geografis, kehidupan sosial masyarakatnya, dan sejarah islamisasi Desa Sumberrejo.

Bab ketiga, bab ini menjelaskan tentang biografi K. H Ahmad Hazim Amin. Penjelasan di dalamnya meliputi sejarah hidup, karir pendidikan, karir organisasi dan peran K. H Ahmad Hazim Amin dalam kegiatan kajian Islam yang dirintisnya.

Bab keempat, pada bab ini membahas tentang bagaimana gambaran perkembangan kajian Islam di Desa Sumberrejo dan aliran yang mendasari materi kajian sejak awal berdiri pada tahun 1982 sampai dengan wafat K. H Ahmad Hazim Amin pada tahun 2012.

Bab kelima, bab ini merupakan bab akhir dalam laporan penelitian yang berisi tentang hasil penelitian berupa dua hal yakni kesimpulan dari seluruh pembahasan bab-bab yang sudah dijelaskan dan saran yang berkaitan dengan penelitian yang akan datang.

Sumberrejo adalah salah satu kecamatan di kabupaten Bojonegoro yang terletak di bagian timur kota Bojonegoro. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 76,58 km<sup>2</sup> dengan presentase 3,32% dari wilayah Bojonegoro.<sup>14</sup> Kecamatan ini merupakan salah satu kecamatan yang tergolong paling setelah kota Bojonegoro juga berada di jalur utama Bojonegoro-Surabaya. Sumberrejo merupakan pusat perdagangan atau aktifitas ekonomi perdagangan untuk masyarakat Bojonegoro wilayah timur, di sini terdapat pasar tradisional yang cukup memadai terdiri dari dua lantai tepat di sebelah jalan raya dan perempatan menuju kecamatan Kedung Adem dan kecamatan Kanor. Di Sumberrejo perdagangan dikuasai oleh masyarakat lokal. Kecamatan ini memiliki 26 desa yakni, Sumberrejo, Sumuragung, Talun, Prajungan, Margoagung, Medjuwed, Butoh, Tulungredjo, Djatigede, Pedjambon, Karangdowo, Bogangin, Pekuwon, Deru, Kajulemah, Teleng, Karangdinojo, Wotan, Banharjo, Sumberharjo, Mlindjeng, Sambungrejo, Kedungredjo, Tlogohardi, Ngampal, dan Sendangaung.<sup>15</sup> Sumberrejo juga merupakan pusat perekonomian bagi beberapa wilayah kecamatan lain di

<sup>15</sup> Panitia Penggali dan Penyusun Sejarah Hari Jadi Kabupaten Daerah tingkat II Bojonegoro, *Sejarah Kabupaten Bojonegoro (Menyingkap Kehidupan dari Masa ke Masa)*, (Bojonegoro: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro, 1988), 53

Bojonegoro, seperti kecamatan Balen, kecamatan Kantor dan kecamatan Kedung Adem. Selain itu di Sumberrejo juga terdapat beberapa fasilitas umum seperti Stasiun Sumberrejo yang masuk Daerah Operasi (DAOP) Kereta Api Indonesia 8 Surabaya, beberapa bank dan rumah sakit, kantor pos, pegadaian, swalayan, minimarket, koperasi dan berbagai lembaga pendidikan dari yang mulai tingkat dasar sampai tingkat menengah baik Negeri ataupun Swasta seperti SMP, SMA, MTS, MA, SMK, dan lain sebagainya.

## **B. Keadaan Sosial Masyarakat**

Masyarakat adalah kumpulan dari individu yang membentuk satu kesatuan kelompok dalam suatu tempat dan bersama mematuhi setiap peraturan yang ditetapkan di lingkungan yang ditempati. Keberagaman masyarakat yang ada di Indonesia menjadikan masyarakat terbagi menjadi dua bagian yakni masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan dianggap sebagai masyarakat yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang diwariskan para leluhur. Dalam setiap wilayah pedesaan umumnya memiliki kebiasaan dan adat istiadatnya sendiri, sehingga menimbulkan keberagaman karakteristik aspek budaya dan adat istiadat. Begitu pula dengan agama yang dianut masing-masing individu dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari perjalanan budaya dan tradisi yang berlangsung di masyarakat. Dengan demikian kondisi sosial masyarakat dapat dilihat dari agama, kebudayaan, dan tradisi yang berjalan didalamnya.

1. Pengertian agama, kebudayaan, dan tradisi

Agama menurut Sidi Gazalba memiliki makna hubungan manusia dengan yang Maha kuasa, dihayati sebagai hal yang bersifat ghaib, hubungan yang menyatakan diri dalam bentuk kultus, ritus, dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.<sup>16</sup>

Agama memiliki dua jenis, yakni agama hasil dari pemikiran manusia (agama non wahyu) dan agama yang bukan merupakan hasil pemikiran manusia atau biasa disebut agama wahyu. Kepercayaan animisme, dinamisme, naturalisme, spiritisme, Shinto, dan Hindhu masuk dalam agama non wahyu. Sedangkan agama wahyu atau agama samawi merupakan agama yang memiliki ajaran berupa tatanan kehidupan umat manusia yang disampaikan Tuhan melalui utusan-Nya atau diistilahkan Rosul dalam agama islam. Agama yang masuk dalam kategori agama wahyu adalah agama Yahudi, agama Nasrani, dan agama islam.

Kebudayaan memiliki beberapa arti yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.<sup>17</sup> Parsudi Suparlan menjelaskan, bahwa kebudayaan adalah serangkaian aturan pertunjukan, resep, rencana, dan strategi yang terdiri atas serangkaian model kognitif yang dimiliki manusia, dan

<sup>16</sup> Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu.*, 49.

<sup>17</sup> Tadjab, dkk., *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 1999), 306.

Menurut Muhammad Hatta agama merupakan bagian dari kebudayaan dengan alasan bahwa dengan beragama manusia dapat hidup senang.<sup>19</sup> Sedangkan pihak yang melakukan pemisahan antara agama dan kebudayaan beralasan bahwa agama merupakan buatan Tuhan. Saifudin Anshari mengatakan bahwa agama wahyu dan kebudayaan tidak saling mencakup, hanya berhubungan erat.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Koko Abdul Kodir, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 81.

<sup>19</sup> M. Arif Khoirudidin, "Agama dan kebudayaan Tinjauan Studi Islam", *Tribakti* 1 (2015), 123

<sup>20</sup> Ibid., 127

<sup>21</sup> Mural Esten, *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara* (Jakarta: Intermasa, 1992), 14.

[illegible]



## 2. Agama, Kebudayaan, dan Tradisi Masyarakat Sumberrejo

Sebelum Islam datang ke Nusantara, masyarakat Indonesia sudah mengenal agama Hindu dan Buddha, dan bahkan sebelum kedua agama tersebut datang, masyarakat Indonesia telah mengenal adanya kepercayaan yang disebut animisme dan dinamisme.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), animisme adalah kepercayaan kepada roh yang ada pada semua benda seperti pohon, batu, sungai, gunung dan sebagainya. Sedangkan pengertian dinamisme adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan usaha seseorang. Keyakinan seperti ini (animisme dan dinamisme) terus terpelihara dalam tradisi dan budaya masyarakat Jawa. Hingga saat ini masih dapat dilihat dari berbagai ritual peninggalan dari jaman tersebut.

Masuknya islam di Nusantara tidak lantas dapat mengikis habis ide-ide pra-Islam sampai ke akar-akarnya. Justru kebiasaan lama lebih dominan dalam menduduki kebiasaan di kalangan rakyat, dengan kata lain sisa-sisa ide dan lembaga pra-Islam lebih banyak dan lebih bisa dilihat oleh masyarakat pada umumnya. Corak pemikiran masyarakat pada zaman pra-islam nampaknya sangat istimewa, sehingga kontak yang berlangsung lama dengan Islam tidak berhasil mengubah cara-cara berpikir tersebut dan masih banyaknya kebudayaan masih banyak bertahan. Hal ini dapat terlihat dari berbagai macam peninggalan baik dalam bentuk candi-candi, maupun dalam



bidang spiritual yang terungkap dalam pola pikir serta gagasan yang saat ini masih berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Selain itu, perpaduan antara animisme, dinamisme, dan agama hindhu budha yang mewarnai kehidupan masyarakat saat itu mampu menghasilkan berbagai warna sejarah yang bersarang di kehidupan masyarakat. Dampak dari proses *akulturasi* dan *sinkritisme* tersebut kemudian menyebabkan munculnya praktik-praktik yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni.

Masyarakat Sumberrejo memiliki sejarah tentang kepercayaan layaknya masyarakat Indonesia pada umumnya. Akan tetapi, setelah Islam datang terjadilah percampuran atau akulturasi antara tradisi masyarakat Indonesia sebelumnya dengan Islam. Hasil akulturasi islam dengan kebudayaan masyarakat menghasilkan tradisi yang khas dan kental dalam benak masyarakat.

Ada dua tradisi yang sempat menjadi primadona daerah ini, yakni pesarean Makam Mbah Derpo dan Sumur ketapang yang dikeramatkan.<sup>23</sup>

Menurut sejarah lisan yang beredar di masyarakat lokal, Mbah Derpo merupakan seorang *Punggawa*<sup>24</sup> Kerajaan Mataram yang memilih untuk melarikan diri bersama dengan beberapa punggawa lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya ajaran agama islam yang mulai mewarnai kerajaan. Pelarian yang dilakukannya bersama para punggawa lain menyebabkan raja memerintah untuk melakukan pengejaran terhadap pasukan yang melakukan pelarian. Beberapa kelompok punggawa melarikan diri ke daerah Terunyan-

<sup>23</sup> Edi Rantoko, *Wawancara*, Bojonegoro, 13 Juli 2020

<sup>24</sup> Punggawa adalah penguasa bawaan dari sebuah distrik yang tunduk pada raja.

Bali, ke daerah yang sekarang di diami Suku Tengger, dan ke Daerah Gunung Kidul. Mbah Derpo sebagai bagian *punggawa* yang melarikan diri ke Daerah Gunung kidul. Tidak berselang waktu yang lama pasukan pengejar dari Kerajaan Mataram semakin mendekati rombongan Mbah Derpo. Dalam pelariannya dari Gunung Kidul, Mbah Derpo dan pasukannya sampai pada suatu dusun bernama Dusun Sumber (merupakan salah satu dusun di Desa Sumberrejo). Pengejaran berlangsung kembali dan mbah Derpo merasakan lelah dan beristirahat di suatu dusun yang sekarang bernama Dusun Telumbung, beliau meminta anak buahnya untuk mencarikan minum. Setelah kesana kemari mencari, tidak juga ditemukan sumber air. Akhirnya dengan kepercayaan dan melalui doa Mbah Derpo yang ketika itu memeluk agama Hindhu, keluarlah air yang bersumber dari dicabutnya pohon pandan dan menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat ramai. Lambat laun kesehatan mbah Derpo kian memburuk dan berpesan kepada para Punggawa lain untuk melanjutkan hidup di tempat tersebut dan berbaur dengan masyarakat sekitar. Sebelum akhir hayatnya, mbah Derpo sempat mengajarkan cara bertani yang baik dan berpesan untuk menyampaikan kepada masyarakat sekitar. Atas kebaikan mbah Derpo, masyarakat merasa simpati dan perlu untuk menghargai jasa Mbah Derpo terhadap kehidupan di dusun maupun desa mereka. Sebagai bentuk penghormatan, seringkali masyarakat melakukan upacara di Pesarean makam Mbah Derpo dengan membawa sesajen. Hal ini masih berlangsung hingga memasuki abad ke-20. Walaupun sekarang lambat laun berkurang kebiasaan tersebut di kehidupan kalangan masyarakat.

### C. Sejarah Islamisasi

Agama islam mulai berkembang di Bojonegoro sejak masa Sultan Trenggono berkuasa atas kerajaan Demak. Bojonegoro yang pada waktu itu masih bernama Jipang merupakan wilayah kadipaten yang masuk dalam wilayah Kesultanan Demak. Kesultanan Demak bisa disebut sebagai Negara islam pertama yang ada di Pulau Jawa. Maka dari itu tidak mengherankan jika masyarakat Jipang (Bojonegoro) mayoritas beragama islam.<sup>25</sup>

Pusat pengembangan agama islam wilayah Jipang (Bojonegoro) pada waktu itu berada di Padangan yang merupakan Ibu Kota Kadipaten Jipang.

[illegible]



1. Di Desa Payaman, Kecamatan Ngraho, Tambakrejo
2. Di Desa Rowobayan, Distrik Padangan
3. Di Desa Mulyorejo, Kecamatan Balen, Pelem
4. Di Desa Sekaran, Kecamatan Balen, Pelem
5. Di Desa Patoman, Kecamatan Kanor, (Pelem)

Penyebaran agama islam di Sumberrejo juga tidak terlepas dari peran *wali* islam jauh sebelum ada pergerakan nasional berbasis islam seperti yang sudah dijelaskan di atas. Proses penyebaran dan pengembangan islam dilakukan dengan pemanfaatan sistem pendidikan agama kuno yang sudah akrab di masyarakat bernama *mandala* yang kemudian diadopsi dan diadaptasikan menjadi komunitas Pondok Pesantren yang bermunculan di lembah-lembah sungai Solo dan Brantas.<sup>28</sup>

Pada waktu itu sungai Solo dan Brantas merupakan jalan utama menuju lembah diantara gunung-gunung berapi di Jawa Tengah, tempat Kerajaan Mataram Kuno sekaligus tempat perlindungan kehidupan peradaban kuno Hindhu-Budha. Tidak mengherankan jika agama islam yang diajarkan mengandung unsur mistik yang akhirnya memudahkan hubungan dengan penduduk yang sudah terbiasa dengan konsep mistik. Catatan pengajaran

<sup>28</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa.*, 316

tersebut sebagian dikumpulkan santri yang kemudian dibukukan menjadi buku-buku *suluk*.<sup>29</sup>

Pergerakan Sarekat Islam yang sudah sempat menyebar cabang di Desa Patoman merupakan kelanjutan dari syiar islam yang sempat terjadi di pinggir Bengawan Solo daerah Cangaan, Kanor oleh para pedagang muslim dan tokoh islam yang bermukim di sana. Hal tersebut juga memberi dampak terhadap corak keislaman masyarakat Sumberrejo.

Dalam sejarah, di Cangaan terdapat masjid bersejarah bernama Masjid Jami' Nurul Huda yang merupakan salah satu bangunan cagar budaya Kabupaten Bojonegoro. Masjid ini merupakan masjid yang dibangun oleh Ki Ageng Wiroyudo yang merupakan Punggawa kerajaan Mataram Islam. Ki Ageng Wiroyudo melarikan diri bersama pasukan lain dari kejaran Belanda kemudian terdampar di Desa Piyak. Setelah menetap kurang lebih satu tahun di sana, Ki Ageng Wiroyudo memutuskan untuk berpindah tempat tinggal ke Desa Cangaan dan mendirikan bangunan sederhana yang difungsikan sebagai masjid yang sekarang disebut sebagai masjid Jami' Nurul Huda.

Desa Cangaan juga diidentikkan dengan sebutan desa kuno disebabkan adanya bangunan bekas gudang-gudang tembakau, pesantren kuno, makam kuno maupun pelabuhan kuno yang dianggap sebagai barang bersejarah. Perkembangan desa ini tidak terlepas dari peran pelabuhan kuno yang ketika itu menjadi pusat perdagangan dan transaksi Desa Cangaan dengan daerah sekitar Kanor pada masa kolonial, bahkan sebelum itu. Masjid

<sup>29</sup> Suluk adalah himpunan syair-syair mistik yang dibentuk *macapat* gaya Mataram

Jika dilihat dalam buku berjudul *Kebudayaan Jawa* karangan Koentjaraningrat, di sana menerangkan tentang religi (agama) orang Jawa yang terbagi menjadi agama Jawa dan agama Islam santri.<sup>31</sup> Agama Jawa menempati kedudukan yang sangat melekat dengan kondisi masyarakat ketika itu. Penjelasan nya, agama Jawa adalah agama yang dianut muslim Jawa

<sup>31</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa.*, 310





# BIOGRAFI K.H AHMAD HAZIM AMIN DAN PERANANNYA DALAM KAJIAN ISLAM

Dalam kehidupan masyarakat islam, khususnya yang ada pada masyarakat islam pedesaan terdapat seseorang yang dipercaya sebagai tokoh agama atau tokoh yang dituakan. Orang jawa menyebutnya sebagai 'kyai'. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa makna Kyai adalah sebutan bagi alim ulama yang cerdik dan pandai dalam agama islam.<sup>33</sup> Di dalam sejarah perkembangan islam di Indonesia banyak yang menyebutkan bahwa Kyai pada umumnya memiliki satu kegiatan keagamaan baik berupa pondok pesantren ataupun kegiatan kajian islam sebagai bentuk dakwahnya dalam menyebarkan pemahaman ajaran islam. Kyai pada umumnya merupakan keturunan dari keluarga Kyai baik keturunan dekat maupun jauh. Banyak orang menganggap hal demikian dapat menjadikan Kyai untuk memiliki pengaruh besar sehingga dapat menjadi seorang ulama yang masyhur dan disegani masyarakat. Walaupun sebenarnya tidak hanya asumsi tersebut yang menjadi faktor seseorang bisa dikatakan sebagai seorang Kyai.

<sup>33</sup> <https://kbbi.web.id/kiai> diakses pada 14 Mei 2020 pukul 22.12 WIB

alim, tawadhu', dan bersahaja yang menjadikan beliau menjadi sosok ulama' yang disegani oleh orang yang mengenalnya.<sup>34</sup>

K. H. Ahmad Hazim Amin adalah putera pertama dari enam orang bersaudara yang dilahirkan dari pasangan suami istri K.H Muhammad Amin dan Hj. Aminah. Dari keenam saudaranya, hanya ada tiga yang masih hidup sampai sekarang. Satu diantara saudaranya meninggal ketika masih berusia belia. K.H Ahmad Hazim Amin lahir pada tanggal 25 Desember 1938 di Desa Maskumambang, Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.<sup>35</sup> Keenam bersaudara tersebut adalah K. H. Ahmad Hazim Amin, Hj. Hindun Rohimah, Arfa'I (meninggal sewaktu masih kecil), K. H Muhamammad Sabiq Suryanto Amin, K.H Miftahul Fattah Amin, dan Abdullah Amin.<sup>36</sup> Dari saudara-saudara beliau, masing-masing memiliki pondok pesantren, hanya beliau yang tidak memiliki pondok pesantren dan menjalani pengabdian hidupnya untuk masyarakat Desa Sumberrejo. Adik pertama beliau, Hj. Hindun Rohimah memiliki yayasan Malihatul Hikam yang sekarang saat ini dipimpin oleh puteranya. Adik kedua beliau yakni K.H Muhamammad Sabiq Suryanto Amin adalah pimpinan Pondok Pesantren Manarul Qur'an Paciran, Lamongan. Kemudian adik ketiga beliau yakni K.H Miftahul Fattah Amin adalah pimpinan Pondok Pesantren Al-Amin, Tunggul, Paciran, Lamongan. Dan adik keempat beliau bernama Abdullah Amin adalah juga pimpinan pondok pesantren Tahfidh di Perumahan Galaxi Bekasi. Dari kesekian

<sup>34</sup> Mukidi, *Wawancara*, Bojonegoro, 4 Maret 2020

<sup>35</sup> Umi Hanik, *Wawancara*, Bojonegoro, 2 Agustus 2020

<sup>36</sup> Pengurus IKKAD, “*Silsilah Keluarga Besar KH. Abdul Djabbar Maskumambang*” (Gresik : Pengurus Pusat IKKAD. 2017), 77-79

Muhammad Amin adalah pendiri sekaligus pimpinan Pondok Pesantren Al-Amin. Pondok Pesantren ini masih berdiri dan sekarang dikelola oleh putra keempatnya yakni K.H Miftahul Fattah Amin. Dalam sejarahnya, Pondok Pesantren Al-Amin semula bernama Pondok Pesantren Al Iman Wal Islam sebelum akhirnya diganti dengan nama Al-Amin.

[illegible]

35

Pertemuan Hj. Aminah dengan K.H Muhammad Amin Musthofa terjadi ketika Kyai Amin sedang menimba ilmu di salah satu pesantren di Seblak, Jombang. Pesantren tersebut sekarang lebih dikenal dengan sebutan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak, Jombang. Pemiliknya adalah paman Hj. Aminah yang bernama K.H Ma'sum Ali yang tidak lain merupakan adik dari H. Mahbub.

Dengan demikian, dapat dilihat dengan jelas bahwa K.H Ahmad Hazim Amin merupakan sosok yang memiliki satu garis keturunan dengan tokoh-

<sup>37</sup> Ibid., 9.

Kyai Amin merupakan pejuang kemerdekaan yang ditembak mati oleh Belanda pada saat peristiwa Agresi militer Belanda II. Diceritakan bahwa beliau pernah menjadi salah satu tahanan Belanda yang mendekam di rumah tahanan milik Belanda di Paciran. Sebelum akhirnya ditembak mati, beliau sempat meminta izin untuk mengumandangkan adzan terlebih dahulu. Setelah penembakannya oleh Belanda di Desa Dagan, Kecamatan Solokuro, Lamongan, ia dimakamkan disana.<sup>38</sup>

Darah Kyai dan ulama K.H Ahmad Hazim Amin mengalir dari kedua orang tuanya. Ketika tahun 1948 tepat beliau umur 12 tahun, Ayahanda meninggal dunia sehingga beliau dan saudara-saudaranya tumbuh besar hanya dalam asuhan seorang ibu. Hj. Aminah memiliki kerabat dekat dengan salah satu pesantren yang ada di Jombang, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Anak-anaknya banyak yang menempuh pendidikan agama di Kabupaten Jombang. Seperti Kyai Sabiq, adik Kyai Hazim yang sempat

[illegible]

<sup>39</sup> Sabiq Suryanto Amin, *Wawancara*, Lamongan, 3 Februari 2020

<sup>40</sup> Umami Hanik. *Wawancara*, Bojonegoro, 2 Agustus 2020

<sup>41</sup> Faishal Nurani, *Wawancara*, Bojonegoro, 16 Oktober 2019

<sup>42</sup> Sabiq Suryanto Amin, *Wawancara*, Lamongan, 3 Februari 2020

<sup>43</sup> Umami Hanik, *Wawancara*, Bojonegoro, 2 Agustus 2020

## B. Karir Pendidikan

<sup>44</sup> Faishal Nurani, *Wawancara*, Bojonegoro, 16 Oktober 2019

[illegible]



mereka belajar banyak hal baik dari orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan belajar pula dengan seorang guru.

Salah satu lembaga pendidikan islam yang berperan di Indonesia adalah pondok pesantren. Pondok pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan islam yang dilaksanakan secara tradisional, bertumpu kepada al-qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan islami. Menurut Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan islam lebih tepat diistilahkan dengan *ta'dib* dibandingkan dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan lain sebagainya. Karena konsep *ta'dib* pendidikan lebih mengarah kepada pemberian adab atau kebudayaan.<sup>46</sup> Dengan kata lain, pendidikan dilangsungkan dengan manusia berperan sebagai fokus objeknya untuk memenuhi potensi intelektual serta spiritual.

Proses pendidikan di pesantren sebenarnya sudah sejak lama berlangsung sepanjang sejarah islam hadir di Indonesia. Perkembangan pendidikan yang ditempuh di pondok pesantren sejalan dengan perkembangan sosial budaya masyarakat secara umum dan secara khusus bagi para santri. Pendidikan di sini diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dinilai sebagai usaha yang tepat dalam membentuk pribadi manusia yang dididik. Sekalipun seseorang itu hanya mengetahui satu

<sup>46</sup> Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haider Bagir, cet. Ke-4, (Bandung: Mizan, 1992), 332



Dalam dunia pendidikan, K.H Ahmad Hazim Amin adalah salah satu tokoh karismatik yang tidak pernah menempuh pendidikan formal. Beliau menempuh pendidikan hanya di beberapa pondok pesantren dan didikan orang tua secara langsung. Walaupun demikian, kedalaman ilmu agama beliau dapatkan sejak kecil melalui pendidikan di lingkungan keluarga yang sangat religius. Selain beliau adalah seorang anak Kyai yang cukup dihormati di Tunggul, beliau juga merupakan pembelajar yang tekun dan mudah dalam memahami ilmu. Sejak kecil beliau dan saudara-saudaranya telah mendapatkan pengajaran al-quran langsung dari orang tua sebelum akhirnya menyebar menimba ilmu agama di luar pendidikan keluarga atau merantau menimba ilmu. Di antara tempat-tempat yang pernah beliau singgahi sebagai muara keilmuan beliau adalah sebagai berikut:

Pondok Pesantren Al-Amin adalah Pondok Pesantren yang didirikan oleh Kyai Amin, sapaan akrab masyarakat terhadap ayahanda K.H Ahmad Hazim Amin. Sejak kecil beliau sudah mendapat pendidikan dari sang ayah secara langsung, selain juga belajar dengan memperhatikan pembelajaran yang dilakukan ayahnya ketika di pesantren. K. H Ahmad Hazim Amin banyak pula belajar tentang bagaimana adab mengajar dan jiwa ulama' dari sang ayah. Namun selang beberapa waktu sepeninggal sang ayah, pesantren

[illegible]

Pondok Pesantren Rejoso merupakan pondok tradisional yang telah beradaptasi menjadi pesantren modern. Pondok pesantren ini sekarang lebih dikenal dengan Pondok Pesantren Darul Ulum, Jombang. Pondok Pesantren ini termasuk pesantren yang meniru pola pesantren Mambaul Ulum di Surakarta yang telah menerapkan sistem pendidikan modern. Awal perintisannya adalah dari diadakannya pengajian ilmu al-Qur'an dan ilmu Fiqih oleh K.H Tamim dan pengajaran ilmu Tasawuf oleh Kyai Cholil. Kyai Cholil adalah seorang mursyid dari Thoriqot Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang berpegang teguh pada aqidah ahli Sunnah wal jama'ah. Thoriqot ini cukup diminati oleh masyarakat sekitar pesantren maupun masyarakat luar pesantren. Pondok ini dibangun oleh kedua tokoh tersebut yang memiliki hubungan antara mertua dan menantu. Kurikulum pendidikan di Pesantren ini bermula dari enam cabang ilmu menjadi sepuluh cabang ilmu, yakni: ilmu al-qur'an, Fiqih, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Tafsir, Hadits, Shorof, Ilmu Falaq, dan Balaghoh.<sup>48</sup> Kemudian pada tahun 1927 Pondok Pesantren Darul Ullum mendirikan sebuah Madrasah yang memperkenalkan kurikulum tambahan berupa mata pelajaran umum. K.H Ahmad Hazim Amin cukup lama

[illegible]



1. Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bojonegoro (1978-1981)<sup>53</sup>

<sup>53</sup> Syafiq A. Mughni, dkk, *Menembus Benteng Tradisi: Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004* (Surabaya: Hikmah Presss, 2005), 221

Pada tahun 1947 Muhammadiyah telah masuk ke Sumberrejo. Muhammadiyah masuk melalui kegiatan khiroliqiyah, yaitu kegiatan sosial berupa pemberian penyalangan anak yatim. Dapat dikatakan bahwa Muhammadiyah di wilayah ini termasuk cabang yang paling tua diantara yang lainnya. Salah satu tokoh yang memiliki andil di wilayah ini adalah H. Sahlan, seseorang yang turut andil pula dalam kedatangan Ahmad Hazim Amin ke Sumberrejo. Selain itu kiprah dakwah Muhammadiyah di Sumberrejo juga didukung oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah lainnya.

- Sumberrejo. Muhammadiyah masuk melalui kegiatan khidmat penyantunan anak yatim. Dapat dikatakan bahwa Muhammadiyah di wilayah ini termasuk cabang yang paling banyak diantara yang lainnya. Salah satu tokoh yang memiliki andil di daerah ini adalah H. Sahlan, seseorang yang turut andil pula dalam kedatangan Ahmad Hazim Amin ke Sumberrejo. Selain itu kiprah dakwah Muhammadiyah

as Funnomo, *wawancara*, Bojonegoro, 2 Agustus 2020

sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uins

Keterlibatan K.H Ahmad Hazim Amin dalam mengurus Amal Usaha Muhammadiyah terutama dalam bidang pendidikan di Sumberrejo maupun lingkup Bojonegoro mengantarkan beliau untuk kembali dipercaya sebagai pengurus Pimpinan Cabang di Sumberrejo. Dalam periode ini beliau menjabat sebagai ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sumberrejo. Kehadiran beliau dan kontribusi beliau di daerah ini menjadikan beliau juga merupakan tokoh yang berpengaruh dalam membesarkan Muhammadiyah di Sumberrejo juga Bojonegoro.

Dari awal kedatangan K.H Ahmad Hazim Amin di Sumberrejo, beliau telah dipercaya menjadi pengajar di salah satu sekolah yang bernama Tarbiyatul Muallimin Isalmiyah (TMI), sekolah ini merupakan sekolah sejenjang SMP-SMA. Dalam sejarahnya, sekitar tahun 1975 pemerintah melakukan pemisahan sekolah jenjang 6 tahun setingkat diatas menjadi 3 tahun tingkat sekolah menengah pertama dan 3 tahun tingkat sekolah menengah atas.<sup>55</sup> Begitu halnya dengan sekolah Tarbiyatul Muallimin Islamiyah tempat beliau mengajar, tidak luput dari perombakan menjadi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Beliau Menjabat sebagai kepala sekolah MA Muhammadiyah 1

[illegible]

Setiap orang memiliki konsep pemikiran dan cita-cita dalam hidup. K. H Ahmad Hazim Amin merupakan sosok pejuang dakwah yang salah satu tujuan dakwahnya adalah berkemauan untuk menyebarkan pemurnian ajaran islam di daerah yang menjadi ladang dakwahnya. Terutama melalui organisasi Muhammadiyah yang beliau ikuti dari masa mudanya. Beliau aktif dalam mengadakan pengajian dari wilayah ranting satu ke ranting yang lainnya.

[illegible]



[illegible]





Bagi Kyai Ahmad Hazim Amin, menjadi seorang da'i bukanlah hal yang mudah. Tantangan dalam berdakwah sudah sangat sering dihadapi oleh beliau. Untuk selalu melakukan perbaikan dan penalaran kebaikan kepada masyarakat sekitar. K. H Ahmad Hazim Amin merupakan sosok yang tegas dan sabar dalam berdakwah, penyayang terhadap keluarga dan bersikap lemah lembut.

[illegible]

K.H Ahmad Hazim Amin adalah sosok yang sangat mencintai dunia mengajar dan dunia mendidik. Beliau mewakafkan diri selama hidupnya untuk mengajar dan berdakwah. Kehidupan keseharian beliau tidak terlepas dari mengajar baik di sekolah ataupun mengajar seputar agama islam dalam kegiatan kajian islam yang dirintisnya. Beliau termasuk golongan orang yang gemar untuk mendermakan hartanya, terutama untuk kepentingan umat. Beliau melakukan peranan dalam keluarga dengan sangat baik, mendidik dengan hidup dalam penuh kesederhanaan. Walaupun dengan kesederhanaan dalam pola hidupnya, beliau mampu untuk mengantarkan anak-anaknya menempuh pendidikan ke beberapa perguruan tinggi negeri ternama.

<sup>59</sup> Ummi Hanik, *Wawancara*, Bojonegoro, 2 Agustus 2020

---

<sup>60</sup> Ahmad Syafi'i, *Wawancara*, Bojonegoro, 29 Agustus 2020

[illegible][illegible]

[digilib.uinsby.ac.id](#)

[digilib.uinsby.ac.id](#)

leluhur, dan percaya kepada benda-benda pusaka yang mempunyai kekuatan. Masyarakat yang begitu lekat dengan kehidupan mistik dan banyak mengamalkan ritual keagamaan yang bersendikan pada nilai-nilai budaya leluhur. Untuk itu sebenarnya bukanlah hal yang mudah dalam melakukan perombakan kebiasaan yang sudah mengakar di masyarakat. Mulai dari pertentangan yang terjadi sampai pada halang rintang berbagai tantangan yang berganti dalam perjalanan dakwah beliau.

Kehadiran Ustadz Hazim Amin menjadi tonggak tersendiri dalam pembangunan peradaban islam yang ada di Sumberrejo. Dengan adanya halaqoh kajian islam dan uswah hasanah yang beliau cerminikan dalam kehidupan bermasyarakat, menjadikan animo masyarakat perlahan namun pasti mulai menunjukkan kehausannya untuk belajar agama islam. Hal ini menjadi pertanda adanya kebaikan yang melekat dalam diri K. H Ahmad Hazim Amin dan kegiatan kajian islam yang beliau buat. Kesibukan beliau yang aktif dalam organisasi dan dunia pendidikan menjadikan beliau diberi kepercayaan tersendiri oleh masyarakat.

K. H Ahmad Hazim Amin merupakan tokoh penting dalam pembentukan kebudayaan baru masyarakat Sumberrejo. Kebudayaan islam adalah kebudayaan yang bernafaskan tauhid dan bertujuan untuk kesejahteraan umat islam, dalam hal ini yang dimaksudkan berkaitan tentang pengetahuan keislaman yang dianggap menjadi bekal ketenangan hati setiap muslim. Kebudayaan baru ini berwujud ketertarikan masyarakat dan kemauan untuk mempelajari ajaran islam secara lebih benar dan *kaffah*. Lambat laun

Kajian yang sudah berlangsung sejak lama ini menjadikan masyarakat terbiasa untuk gemar mengkaji, menimba tentang agama islam lebih dan lebih untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan keseharian. Sehingga menyebabkan lingkaran kegiatan keagamaan ini menjadi kebutuhan baru di masyarakat. Seiring dengan berjalannya waktu, kegiatan kajian islam tersebut semakin meluas dan menghasilkan banyak kesan dan manfaat dalam benak masyarakat. Hingga akhirnya berujung luas pula berita tentang kemahiran K.H Ahmad Hazim Amin serta keluwesan beliau dalam menyampaikan ajaran islam.

Peranan lain yang beliau lakukan adalah jasa beliau dalam memperbaiki sistem koordinir pembayaran zakat yang ada. Sebelum kedatangan beliau, dapat dikatakan banyak praktik pembayaran ataupun pembagian zakat dilakukan tanpa adanya kepanitiaan (amil zakat), baik itu zakat mal ataupun zakat fitrah.<sup>61</sup> Hal ini berakibat terhadap adanya ketidaksesuaian sasaran zakat seperti yang sudah disyari'atkan di dalam islam. Diantara mustahiq

[illegible]





**PERKEMBANGAN KEGIATAN KAJIAN ISLAM DESA SUMBERREJO,  
KECAMATAN SUMBERREJO, KABUPATEN BOJONEGORO TAHUN  
1982-2012**

Pada hakikatnya, kegiatan berdakwah dalam agama islam adalah bentuk pernyataan iman yang dicerminkan ke dalam suatu kegiatan yang teratur di kehidupan masyarakat untuk menciptakan pengaruh terhadap cara berfikir, bertindak, bersikap kepada kepercayaan dan keyakinan masing-masing individu serta sosio-kultural. Hal ini bertujuan untuk terciptanya ajaran islam yang masuk kedalam semua tatanan hidup manusia.

Perkembangan zaman menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam keberlangsungan kegiatan dakwah dalam dunia islam. Keseimbangan antara kegiatan dakwah dan kemajuan zaman sangat diperlukan, hal demikian agar umat islam tidak terperangkap ke dalam ajaran yang taqlid buta, menutup mata dengan adanya ilmu pengetahuan bahkan tidak adanya kesesuaian dengan syariat.

Berbicara tentang dakwah islam, sudah pasti tidak terlepas dari sosok tokoh agama dan kegiatan keagamaan. Yang mana dua hal tersebut menjadi tulang punggung bagi berkembangnya ajaran islam. Kondisi sosial dan budaya masyarakat Indonesia yang pada umumnya masih mengamalkan ajaran turun-temurun dari nenek moyangnya, yang disebut animisme,

sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor-faktor perubahan bersumber dari luar dan dalam masyarakat muslim. Faktor perubahan dari dalam boleh saja terjadi dengan syarat tidak melanggar prinsip asas-asas sosial yang telah ditetapkan syariat yang tentunya disepakati bersama oleh masyarakat muslim. Namun dalam kenyataannya, masyarakat muslim kurang menyadari tentang apa saja yang

[illegible]

Karena pada hakikatnya yang tidak boleh berubah hanyalah prinsip-prinsip agama dan pelaksanaan agama (ritual) itu sendiri. Selain itu masyarakat dapat terbuka terhadap perubahan. Melalui munculnya proses tukar-menukar (budaya) yang baru yaitu akibat adanya asimilasi, difusi, maupun akulturasi.<sup>63</sup>

[illegible]

Ditambah dengan adanya golongan yang tidak menghendaki perubahan sosial sehingga menjadikan mereka sebagai masyarakat yang bersifat Agnostik.<sup>64</sup> Prinsip-prinsip yang dianut ratusan tahun lalu bahkan ribuan tahun lalu masih dipertahankan melalui pelaksanaan prinsip-prinsip kebudayaan. Dunia lama yang dipertahankan mulai dari aspek sosial, ekonomi, politik, pendidikan, teknik, kesenian, seolah-olah semua adalah agama yang tidak bisa untuk berubah. Karena kebanyakan umat islam tetap teguh mempertahankan kebudayaan atau norma lama dan mengabaikan dengan hal yang baru dan lebih maju, maka masyarakat muslim tentu akan terbelakang di tengah-tengah kemajuan zaman.

Sebagai seorang pendakwah dan merupakan pendatang dari Desa Tunggul ke Desa Sumberrejo, Kyai Ahmad Hazim Amin merupakan sosok kyai yang cukup kharismatik serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama, hal tersebut menjadikan beliau sangat dihormati dan disegani oleh warga sekitar. Selain itu, nilai religiusitasnya juga sangat tinggi, terlihat akan perhatiannya terhadap kemurnian syariat Islam terutama menyangkut

[illegible]

Di sisi lain, kegiatan kristenisasi juga marak dilakukan oleh para misionaris gereja melalui pendekatan *politik etis* yaitu dengan memperhatikan nasib warga Sumberrejo yang terbelakang dan miskin. Ditambah lagi pada masa itu dominasi politik oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) juga begitu kuat di Republik Indonesia hingga menyebabkan pengaruh ideologinya juga merayap ke warga desa. Hal tersebut masih terjadi sekitar tahun 1960 menurut kesaksian narasumber, antara pengaruh ideologi komunis serta kristenisasi muncul secara beriringan.<sup>65</sup>

Pengaruh atau dampak keberadaan ideology komunis sendiri berawal dari pondasi keagamaan masyarakatnya yang kurang mendalam tentang syariat, utamanya persoalan *muammalah* serta belum mampu memahami Pancasila sebagai *Darul Ahdi wa Syahadah*. Sehingga menjadi ikut-ikutan melihat keadaan dominasi politik oleh PKI serta belum bijak menyikapi persoalan politik tersebut.

[illegible]





Aktifitas dakwah yang diterapkan pada tahap awal sangatlah sederhana, bermula dari membentuk sikap baca qur'an sampai pada pembahasan amaliyah ibadah keseharian. Dari kegiatan semacam itu perlahan membuat ketertarikan tersendiri bagi pelajar di sekolah itu, antusiasme mereka semakin tinggi, menjadikan pelajar-pelajar itu memiliki daya tarik bagi masyarakat sekitar daerah itu.

Bertahap dari tahun ke tahun, hingga sampai pada diadakannya suatu halaqoh yang dihadiri oleh masyarakat sekitar baik laki-laki atau perempuan. Semua itu bermula dari daya tarik para pelajar tersebut yang

<sup>69</sup> Agus Purnomo, *Wawancara*, Bojonegoro 2 Agustus 2020



senantiasa menyebarkan dan mengajak mulai dari orang tua mereka, sanak saudara, bahkan rekan-rekan mereka di desa.<sup>70</sup> Bermula dari sedikit hingga banyak orang berduyun-duyun menghadiri majelis yang dirintisnya.

Kajian yang bersifat halaqoh ini bermula ketika dakwah beliau di desa tersebut melihat masyarakat muslimnya yang masih rendah pengetahuannya tentang amaliyah keseharian dalam beribadah, lalu beliau membuat semacam kegiatan halaqoh mengkaji suatu kitab tafsir baik al-qur'an maupun hadits serta kitab-kitab ringan yang lain.

Beliau juga menggunakan pendekatan *takwil* dalam memahami dan mempelajari al-qur'an dan as-sunnah sebelum disampaikan kepada jama'ah. Pendekatan tersebut merupakan cara untuk menafsirkan, menghayati, dan merenungi makna sebuah ayat atau hadits secara *lahiriyah* menjadi suatu makna lain yang menurut beliau sesuai maksud al-quran dan as-sunnah atau dengan kata lain memahami ayat secara *kontekstual*.<sup>71</sup>

Salah satu faktor yang menjadikan kajian keislaman beliau juga diterima oleh masyarakat sekitar adalah beliau menggunakan metode bandongan ketika menyampaikan materi kajiannya. Metode ini persis seperti metode yang dipakai di pesantren-pesantren salaf.

Metode *bandongan* dalam pengertiannya adalah cara seorang pendakwah ketika menyampaikan materinya dengan dibacakan, lalu beriringan menerjemahkan serta mengulas kembali materi yang diajarkan kepada jama'ahnya sembari didengarkan dan diperhatikan oleh sekelompok

<sup>70</sup> Agus Purnomo, *Wawancara*, Bojonegoro 2 Agustus 2020

<sup>71</sup> Ahmad Syafi'i, *Wawancara*, Bojonegoro, 29 Agustus 2020

jama'ah untuk dicatat dari apa yang perlu diambil atau telah dipahami dari materi tersebut.<sup>72</sup>

Dalam penyampaian materi kajian yang beliau lakukan, terdapat gaya komunikasi yang sangat menarik bagi para jama'ah, terlihat ketika mengisi kajian beliau sangat menguasai pembicaraanya, lalu memiliki kemampuan untuk membentuk kesan yang tertanam terasa nyaman serta santun dan sopan dalam susunan kalimat yang diucapkan kepada para jama'ahnya. Hal itulah yang menjadikan kajian islam yang beliau gagas mampu bertahan hingga sekarang dan dapat melakukan regenerasi kepada da'i yang baru.<sup>73</sup>

Pada awalnya kegiatan kajian yang dipelopori oleh K.H Ahmad Hazim Amin merupakan kegiatan halaqoh biasa yang umum diadakan oleh para kyai ketika itu. Perlahan namun pasti, masyarakat sekitar mulai menunjukkan ketertarikannya terhadap kegiatan ini. Di periode awal tidak banyak orang yang menghargai tentang kegiatan ini, karena dakwah beliau tegas tentang tauhid pemurnian aqidah islam yang ketika itu masih dipandang sangat asing dan terkesan sebagai hal yang aneh dan keras. Maklum saja, masyarakat Islam jawa khususnya masyarakat desa pada umumnya masih menerapkan warisan leluhur dan tradisi yang menambahkan unsur pola ritual keagamaan lain yaitu agama sebelum Islam ke dalam agama Islam. Lalu menjadi identitas tersendiri sebagai masyarakat islam kejawaen. Keagamaan islam yang mereka anut belum sepenuhnya

<sup>72</sup> Agus Purnomo, *Wawancara*, Bojonegoro, 2 Agustus 2020

<sup>73</sup> Agus Purnomo, *Wawancara*, Bojonegoro, 2 Agustus 2020

Pada masa perkembangan Kajian islam K. H Ahmad Hazim Amin, penulis membatasi serangkaian peristiwa yang memberikan pengaruh bagi perkembangan kajian beliau pada tahun 1982-2012. Tahun 1982 M kajian islam sudah dilakukan dengan lebih terorganisir. Selain beliau sebagai imam tetap di masjid At-Taqwa Sumberrejo, beliau juga sebagai kyai atau ulama tetap disana. Sehingga dengan ini pembahasan keilmuan agama islam dilakukannya secara istiqomah dalam kendali beliau sendiri. Perlahan namun pasti, kajian mulai banyak dilirik masyarakat. Tidak hanya dari masyarakat Sumberrejo, banyak berdatangan dari luar daerah seperti daerah Baureno, Bojonegoro, Kalitidu, sampai Babat.

[illegible]

[illegible]

Setelah isya' dan tarawih diadakan tadarus al-quran kemudian dilanjutkan dengan mengkaji ayat pilihan hingga sekitar pukul Sembilan malam.

Kajian untuk anak remaja, beliau memulai dengan baca simak al-quran dengan diikuti pembahasan keagamaan yang ringan. Kajian ini diikuti oleh santri yang sebagian merupakan murid yang beliau ajar di sekolah juga anak-anak remaja sekitar tempat tinggal beliau.

Kajian dengan jamaah dari kalangan bapak-bapak dimulai dengan kajian tafsir Ibnu Katsir yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Beliau mengawali pelajaran dengan membaca ayat Al-Qur'an secara bersamaan untuk kemudian diikuti dengan pemaparan tafsir berpedoman kitab tafsir karya Ibnu Katsir. Materi kajian yang sempat disampaikan semasa hidup beliau berawal dari penafsiran surat Al-Baqarah sampai kepada surat yang ke-36 yakni surat Yasin.

Kajian dengan jamaah ibu-ibu diadakan setiap hari selasa selepas sholat shubuh. Kajian ini biasanya dilaksanakan dengan waktu 30 menit setiap harinya dan dimulai dengan kajian fiqh ibadah keseharian. Untuk kajian fiqh ibadah beliau tidak hanya sebatas ceramah menyampaikan penjelasan. Beliau lakukan dengan menjelaskan keterangan-keterangan yang paling shahih kemudian mempraktekkan bagaimana contoh yang benar. Misalnya saja ketika menjelaskan tentang sifat sholat nabi. Ilmu praksis sangat beliau kedepankan untuk penjelasan-penjelasan ibadah, khususnya ibadah amaliyah keseharian. Dengan ini pemahaman tentang hal tersebut



Meskipun beliau merupakan tenaga pendidik di sekolah Muhammadiyah, dalam kegiatan dakwahnya, Kyai Hazim sendiri tidak pernah meminta bantuan sepeser uang pun dari PCM setempat, namun terdapat inisiatif sendiri dari para santri dan jama'ahnya yang kebanyakan adalah simpatisan Muhammadiyah. Kalau pelaksanaan kajian beliau di luar desa, maka dari pihak luar pun juga turut membantu.

Kemudian sekitar tahun 2005 beliau mulai membentuk kajian kitab tertentu yang diadakan setiap sore yang dihadiri oleh jamaah masjid. Di setiap akhir kajian tersebut beliau biasa membuka sesi pertanyaan dengan jama'ah tentang hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah keagamaan. Hingga akhirnya kegiatan kajian ini menyebar luas melalui radio Maksi FM yang memungkinkan jama'ah pendengar radio juga ikut berpartisipasi dalam sesi tanya jawab. Radio ini adalah radio milik Pimpinan Cabang

[illegible]



Dalam mengemukakan jawaban atas pertanyaan jama'ah maupun pendengar radio, beliau selalu mencari sumber terbaik dan yang paling kuat dari al quran ataupun dalam hadits walaupun seringkali menemui perbedaan pandangan baik dengan organisasi ataupun dengan tokoh agama lain. Tentang spesifikasi bagaimana penyikapan beliau tentang perubahan pendapatnya, banyak dari berbagai kasus dan hal-hal yang berbeda tentang kebenaran pendapat beliau. Beliau tidak malu untuk menyampaikan perbaikan tentang hal tersebut termasuk juga mencabut fatwa yang sudah beliau lontarkan sebelumnya.

Diantara hal tersebut misalnya:

1. Tentang iqomah, menurut pandangan beliau kalimat iqomah dapat dilafadhkan sejumlah ganjil.

[illegible]

2. Masuk ke pemakaman yang dulunya dinyatakan tidak boleh memakai alas kaki, kemudian hari berpendapat bahwa tidak sampai ke haram jika memakai alas kaki dengan syarat masih memperhatikan adab-adab ketika di tanah pemakaman.
3. Tidak boleh sholat menghadap kubur, hingga akhirnya beliau memperbolehkan tapi diniatkan sholat ghaib (sholat mayat) karena suatu sebab tertentu.
4. Bersalaman dulu hanya dibolehkan untuk mahromnya, namun melihat konteks kultur masyarakat desa, kini diperbolehkan untuk hubungan tertentu, sebagai ungguh-ungguh (sopan santun) terhadap keluarga terdekat misalnya.
5. Tentang syari'at diperbolehkannya sholat ba'diyah asar oleh beliau yang dulu sempat beliau larang setelah menemukan beberapa sumber terkuat tentang hal tersebut.
6. Penentuan hari idul adha dengan patokan waktu pelaksanaan ibadah haji di Makkah. Meskipun sempat menemui perbedaan pendapat dengan organisasi Muhammadiyah yang mendasarkan patokan terhadap tanggal hijriyah tanah air.

Siswa dan santrinya masih menghormati dan mengagumi sosok kyai Hazim yang dikenal memiliki semangat pantang menyerah dan kemampuan *manajemen* beliau dalam mengatur dan memimpin kajian dalam waktu yang lama. Namun Sepeninggal beliau, belum ada satu tokoh pun yang memiliki kapabilitas seperti nya dan mengganti kedudukan beliau. Selama ini terdapat banyak tokoh yang menjadi pengganti alternatif beliau untuk melanjutkan kegiatan kajian islam tersebut. Sampai sekarang belum ada yang sesempurna beliau sebagai sosok yang begitu dikagumi keilmuan dan uswah hasanahnya.

[illegible]

hasil dan tersalurkan melalui santri-santrinya yang mampu melanjutkan kegiatan dakwah sang kyai, namun tidak bagi putera-puterinya sang kyai. Mereka banyak terfokus menjadi orang biasa dan memilih untuk tidak melanjutkan dari apa yang pernah diperjuangkan oleh ayahnya. Meski begitu persoalan religiusitas putera-puterinya sangat mewarisi dari keilmuan ayahnya.

### C. Kitab-Kitab dalam Kegiatan Kajian Islam

Setiap tokoh memiliki cerminan dan sumber dari hasil pemikiran dan idealismenya. Hal tersebut tentunya sangat berkaitan erat dengan apa yang dipelajari dan dibaca oleh tokoh. Seperti yang sudah sempat dijelaskan di bab-bab sebelumnya, K. H Ahmad Hazim Amin dipengaruhi oleh beberapa tokoh muslim terdahulu, diantara karya ulama tersebut ada beberapa yang menjadi daftar rujukan bahkan juga diajarkan kepada para santri dan jamaah kajian islam. Diantara kitab tersebut adalah :

1. تَفْسِيرُ ابْنِ كَثِيرٍ

Tafsir Ibnu Katsir merupakan kitab tafsir al-Quran karangan Ibnu Katsir, seorang murid Ibnu Taymiyyah. Kitab tafsir ini lebih dominan menggunakan bentuk *tafsir bil ma'tsur* (berdasarkan riwayat), dengan alasan penafsiran al-Quran dengan ayat al-Quran yang lain ataupun penafsiran al-Quran dengan hadits selain juga ijtihad yang ditempuh para sahabat maupun *tabi'in* dirasa merupakan bentuk yang paling











pengetahuan jamaah tentang hal diatas dan pengkajian hukum pengamalannya.

12. Kitab “Sifat Sholat Nabi” karya Muhammad Nasiruddin Al-Albani

Kitab ini merupakan terjemahan dari kitab *Shifaatu Sholati an-nabiyyi shallallahu alaihi wassallam*. Kitab ini berisi tentang bagaimana nabi Muhammad dalam melakukan ibadah Sholat. Termasuk pula didalamnya terdapat dalil-dalil yang di shahihkan oleh Imam Al-Albani mengenai hal tersebut.

## PENUTUP

1. Islamisasi wilayah Sumberrejo sebenarnya sudah di mulai sejak lama. Sekarang ini, Sumberrejo merupakan salah satu wilayah kecamatan yang masuk kedalam Kabupaten Bojonegoro. Dalam sejarahnya sendiri, Bojonegoro dulu merupakan wilayah kadipaten yang masuk wilayah Kesultanan Demak yang ketika itu dinobatkan sebagai Negara Islam pertama yang ada di pulau jawa. Jauh sebelum itu pula, islamisasi adalah hasil dari peran para wali islam yang menyebarkan lewat berbagai sector termasuk sector budaya, ekonomi, dan pendidikan. Diantara cara yang ditempuh adalah dengan mengadopsi sistem pendidikan kuno bernama *mandala* dan diadaptasikan menjadi komunitas Pondok Pesantren yang banyak tumbuh di Lembah Sungai Solo dan Brantas. Selain itu islam masuk kedalam masyarakat melalui sektor perekonomian. Secara geografis, Kecamatan Sumbrejo bertetangga dengan kecamatan Kanor yang dahulu kehidupannya sangat bergantung kepada Aliran Sungai Bengawan Solo. Tepian Sungai Bengawan Solo ini menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat ketika itu dan menjadi cikal bakal sarana penyebaran islam di wilayah ini. Hal ini bisa dilihat dari adanya peninggalan di Desa Cangaan, Kanor berupa masjid bernama Jami' Nurul Huda yang dibangun oleh Ki Ageng Wiroyudo, seorang punggawa Kerajaan Mataram Islam yang melakukan pelarian

terhadap kejaran Kolonial Belanda. Dari sinilah dakwah beliau dimulai hingga menyebar ke wilayah Kanor dan sekitarnya, termasuk Kecamatan Sumberrejo. Saat itu tepian sungai bengawan Solo menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat, sehingga terjadi pula interaksi antar kalangan masyarakat. Hal ini membawa dampak yang signifikan terhadap pola kehidupan masyarakat, dimana ketika itu masih banyak dari mereka yang belum memeluk islam bahkan mengenal apa itu islam. Perlahan tapi pasti, pola interaksi berkelanjutan ini mampu membuat masyarakat berbondong untuk masuk agama islam dengan suka rela, karena dalam prinsip dakwah para da'I tidak melakukan pemaksaan terhadap masyarakat. Walaupun demikian, tidak serta merta islam sudah diterima segala aturannya, banyak dari mereka yang masih terikat dalam ritual-ritual lama yang berbau mistis. Kehidupan semacam ini masih berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Islam yang bercampur dengan tradisi kejawaan atau biasa disebut dengan Agama Jawi.

Tidak berhenti sampai di sana, penjajahan Belanda yang masih berlangsung di wilayah Nusantara ketika itu memicu kemunculan berbagai pergerakan nasional di berbagai daerah. Salah satunya berupa organisasi Sarekat Islam yang juga telah menyebar di Bojonegoro termasuk di Desa Patoman, Kecamatan Kanor. Desa ini menjadi salah satu Ranting Sarekat Islam Bojonegoro juga sebagai kelanjutan dari sejarah islamisasi masyarakat Sumberrejo dan perjuangan para muslim dalam meraih kemerdekaan. Belakangan ini banyak juga ditemui

masyarakat Sumberrejo merupakan imigran dari masyarakat yang dulunya berasal dari Desa Cangaan dan lingkup wilayah Kanor yang lain, dimana wilayah ini sempat menjadi kiblat peradaban islam sebelum akhirnya islam merayap masuk ke Sumberrejo.

2. K.H Ahmad Hazim Amin merupakan tokoh kharismatik yang begitu dihormati. Sebelum kedatangannya di Sumberrejo beliau adalah seorang Kyai yang berasal dari Tunggul, Paciran. Beliau lahir pada tanggal 25 Desember 1938 dari pasangan suami istri K.H Muhammad Amin dan Hj. Aminah. Beliau merupakan putera pertama dari enam orang bersaudara yakni K. H. Ahmad Hazim Amin, Hj. Hindun Rohimah, Arfa'i, K. H Muhamammad Sabiq Suryanto Amin, K.H Miftahul Fattah Amin, dan Abdullah Amin. Beliau lahir dari keluarga religius dan memiliki garis keturunan dengan tokoh-tokoh agama islam yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat islam ketika itu. Dari sang ayah beliau memiliki garis keturunan dari Pesantren Qomaruddin, Bungah Gresik dengan Pesantren Al-Karimi, Dukun Gresik. Kemudian dari sang ibu beliau memiliki garis keturunan pertemuan antara Pesantren Maskumambang, Dukun Gresik dengan Pesantren Cukir Jombang.

Kehidupan pendidikan beliau diawali dari didikan kedua orangtuanya yang juga berprofesi sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Amin bertempat di Tunggul, Paciran. Lamongan. Pondok ini merupakan pondok yang dirintis oleh sang ayah untuk mewadahi

masyarakat sekitar khususnya dalam mendalami ilmu agama sialam. Sehingga beliau tumbuh dalam lingkungan pondok pesantren yang penuh dengan religiusitas. Tidak terlepas pula dari didikan kelembutan dan kesabaran sang ibunda kemudian jiwa gigih dan pantang menyerah diwarisinya dari sang ayah yang juga merupakan seorang pejuang kemerdekaan. Selepas kepergian sang ayah, Kyai Hazim Amin diminta ibunda untuk belajar di Pondok Pesantren Rejoso Jombang. Di Pondok ini beliau banyak belajar tentang ilmu fiqh, ilmu al-qur'an, maupun ilmu tasawuf selain juga tentang Nahwu, Tafsir, Hadits, Shorof, Ilmu Falaq, dan Balaghoh. Bertolak dari Pondok Pesantren Rejoso Jombang, beliau melanjutkan pendidikan di Madrasah Ghozaliyah Syafi'iyah Sarang, Rembang, dan belajar langsung kepada K.H Zubair Dahlan yang merupakan seorang ulama yang terkenal dengan kemahirannya saat itu.

Dalam kehidupannya, diantara karir organisasi yang pernah beliau ikuti adalah sebagai Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bojonegoro, Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sumberrejo, kemudian Kepala Sekolah MA Muhammadiyah 1 Sumberrejo. Selain itu beliau juga sempat beberapa kali menjadi penasehat di Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bojonegoro juga penasehat di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sumberrejo.

Konsep dan pemikiran beliau, hampir menyerupai konsep dan pemikiran K.H Ahmad Dahlan. Melihat kondisi sosial-keagamaan masyarakat yang masih identik dengan tradisi kejawaan pengaruh

kristenisasi, dan ideologi komunis membuat beliau mengalami pergolakan batin. Dan berfikir apa yang seharusnya beliau lakukan terhadap masyarakat yang demikian. Hingga akhirnya sampai kepada titik pemikiran beliau untuk menggencarkan dan mengembalikan kemurnian ajaran islam. Dengan ini dapat menjadi sarana untuk memajukan peradaban islam yang sempat mengalami kejumudan. Dalam pandangan beliau, semakin kokoh suatu tatanan dasar dalam beragama islam itu tertanam dalam diri setiap muslim, maka semakin mudah pula dalam mewujudkan masyarakat islam yang sebenarnya. Tentunya hal ini tidak terlepas dari pandangan beliau yang dipengaruhi oleh beberapa ulama diantaranya Ibnu Taymiyah, Ibnu Qoyyim, Muhammad bin Abdul Wahhab, dan Muhammad Nasiruddin al-Albani. Ulama'-ulama tersebut dianggap sebagai ulama yang sejalan dengan pemikiran dan interpretasi beliau dalam berpendapat.

Perlahan tapi pasti, cita-cita menjadikan masyarakat muslim kaffah khususnya masyarakat muslim Sumberrejo mulai terwujud. Kajian islam yang dirintis oleh beliau dan dibantu oleh para tokoh muslim di sana mulai mampu menunjukkan keberadaannya menjadi lingkaran kelilmuan yang sangat berdampak terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Dapat dilihat dari berbagai macam kegiatan keagamaan yang dulunya masih lekat dengan tradisi leluhur perlahan mulai hilang. Juga beberapa tuntunan ibadah yang belum sempurna mulai dilakukan perbaikan. Ini juga merupakan dampak dari gencarnya beliau dalam



3. Kajian islam Desa Sumberrejo ini merupakan kajian yang digagas oleh Kyai Hazim dalam mengembangkan pengetahuan islam masyarakat sekitar. Kajian yang dimaksudkan untuk membersihkan kembali tatanan islam yang sempat melenceng ini bermula dari kondisi sosial-masyarakat yang masih kental dengan tradisi leluhur juga tercampur dengan maraknya kristenisasi maupun ideologi komunis. Sebagai upaya awal beliau membuat semacam kegiatan halaqoh mengkaji suatu kitab tafsir baik al-qur'an maupun hadits serta kitab-kitab ringan yang lain. Beliau menggunakan pendekatan *takwil* (cara untuk menafsirkan, menghayati, dan merenungi makna sebuah ayat atau hadits secara *lahiriyah* menjadi suatu makna lain atau pemahaman secara *kontekstual*) dalam memahami dan mempelajari al-qur'an dan as-sunnah sebelum disampaikan kepada jama'ah.

Diantara kitab-kitab yang menjadi pedoman kajian islam beliau adalah kitab Tafsir Ibnu katsir, Kitab *Jawahirul Bukhori* (Muhammad Imarah), *Talbisu iblis* (Ibnu Jauzi), Kitab *Al-furqon baina auliyaairrohmaan wa auliyaaisysyaithon* (Ibnu Taymiyah), Kitab *Qomusul bida'* (Muhammad Nasiruddin al-Albani), Kitab *Ma'a 'aqidatussalafi kitaabuttauhidi alladzi huwa haqqulla 'alal abidi* (Muhammad bin Abdul Wahhab), Kitab *Al-'ubudiyyah* (Syekh Ibnu Taymiyah), Kitab *Harasatuttauhiid* (Imam Abdul Aziz Abdullah bin Baaz), Kitab *Dalilul mu'alijiina bilqur'anil karim* (Muhammad Sammahah), Kitab *Fataawa* (Ahmad bin Abdurrozaq Ad-Dawsie), Kitab *Majmuu'ah mawaalidi wa daa'iyah*, Kitab "Sifat Sholat Nabi" (Muhammad Nasiruddin Al-Albani).

## B. Saran

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Biografi K.H Ahmad Hazim Amin dan Peranannya dalam Kajian Islam Desa Sumberrejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro Tahun 1982-2012” ini penulis menyadari terdapat banyak kekurangan dalam tulisan ini, dengan ini penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dengan adanya skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam melakukan penulisan skripsi yang berjudul Biografi K.H Ahmad Hazim Amin dan Peranannya dalam Kajian Islam Desa Sumberrejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro Tahun 1982-2012 masih belum sempurna, maka dari itu penulis berharap agar penelitian ini dapat disempurnakan atau dilanjutkan pada penelitian yang lain, terutama oleh mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam.
2. Dengan adanya skripsi ini, diharapkan Kajian Islam yang dirintis dan dibesarkan oleh K. H Ahmad Hazim ini semakin eksis dan semakin dikenal oleh banyak orang. Karena kegiatan ini merupakan warisan halaqoh keilmuan yang harus dijaga dan dilestarikan, guna menunjang kemajuan peradaban islam secara lebih baik.
3. Dengan berbagai macam keteladanan K. H. Ahmad Hazim Amin semasa hidupnya, penulis berharap dan menyarankan agar hal ini dapat dijadikan sebagai contoh kebaikan oleh setiap pembaca masyarakat awam ataupun para tokoh agama tentang perjuangan, dakwah,





- 1954-1992. (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Adab dan Humaniora), 2016
- Julaekah, Siti. *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang Tahun 1885-2006*. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Adab dan Humaniora), 2007.
- Kodir, Koko Abdul. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka 1994.
- Mughni, Syafiq A. dkk. *Menembus Benteng Tradisi: Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004*. Surabaya: Hikmah Presss, 2005.
- Naim, Nuri. *Kontribusi KH. Kasnari Hadi Dalam Perkembangan Muhammadiyah di Kabupaten Bojonegoro Pada Tahun 1990-2000*. (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Adab dan Humaniora), 2018
- Panitia Penggali dan Penyusun Sejarah Hari Jadi Kabupaten Daerah tingkat II Bojonegoro. 1988. *Sejarah Kabupaten Bojonegoro (Menyingkap Kehidupan dari Masa ke Masa)*. Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro, Bojonegoro.
- Pengurus IKKAD. 2017. *Silsilah Keluarga Besar KH. Abdul Djabbar Maskumambang*. Pengurus Pusat IKKAD, Gresik.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2015. *Negara Pancasila Sebagai Darul Ahdi wa Syahadah*. Gramasurya: Yogyakarta.
- Rubiyanto, Soleh. *Biografi Kyai Haji Chumaidi Mi'roj 1942-2014*. (Skripsi, IAIN Salatiga, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora), 2018





